

Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 116 pada Perusahaan Transportasi

Fiyona Novelia Kacaribu^{1,*}, Sari Andayani²

^{1,2}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur, Jawa Timur

*E-mail koresponden: 22013010106@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 116 pada perusahaan subsektor jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. PSAK 116 merupakan standar akuntansi yang mengatur pengakuan, pengukuran, dan penyajian transaksi sewa dengan mengharuskan pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa dalam laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2018–2023. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 12 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Kualitas laba diukur menggunakan discretionary accruals dengan model Modified Jones. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas dan pengujian hipotesis menggunakan uji beda untuk dua sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 116. Dengan demikian, penerapan PSAK 116 belum menunjukkan dampak yang material terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor jasa transportasi yang menjadi objek penelitian.

Kata kunci: PSAK 116, sewa, kualitas laba, uji beda

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences in earnings quality before and after the implementation of PSAK 116 in transportation services sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. PSAK 116 is an accounting standard that regulates the recognition, measurement, and presentation of lease transactions by requiring the recognition of right-of-use assets and lease liabilities in financial statements. The research method used is a quantitative approach with a comparative method using secondary data in the form of the company's annual financial statements for the period 2018–2023. The research sample was selected using a purposive sampling technique to obtain 12 companies that met the research criteria. Earnings quality was measured using discretionary accruals with the Modified Jones model. Data analysis was carried out using a normality test and hypothesis testing using a difference test for two paired samples. The results showed that there was no significant difference in earnings quality before and after the implementation of PSAK 116. Thus, the implementation of PSAK 116 has not shown a material impact on earnings quality in the transportation services sub-sector companies that were the object of the study.

Keywords: PSAK 116, lease, earnings quality, different test

1. PENDAHULUAN

Kualitas laba merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kualitas informasi keuangan yang disajikan perusahaan. Informasi laba tidak hanya

digunakan untuk melihat kinerja perusahaan dalam satu periode, tetapi juga menjadi dasar bagi investor, kreditur, dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Laba yang berkualitas dapat

mencerminkan kondisi perusahaan secara lebih andal dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Anjani *et al.*, 2024). Sebaliknya, laba yang kurang berkualitas dapat menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan kondisi keuangan perusahaan (Tanggo & Taqwa, 2020). Oleh karena itu, kualitas laba menjadi hal penting karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap informasi laba yang disajikan (Sari & Wiyanto, 2022).

Kualitas laba menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan tidak dipengaruhi secara berlebihan oleh kebijakan akuntansi atau praktik manajemen laba (Anjani *et al.*, 2024). Dalam teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), kondisi ini berkaitan dengan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik, sehingga dapat memengaruhi penyusunan laporan keuangan, termasuk informasi laba yang disajikan (Purba, 2023). Oleh karena itu, perubahan standar akuntansi dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas laba karena perubahan tersebut akan memengaruhi cara perusahaan mengakui, mengukur, dan menyajikan transaksi dalam laporan keuangan.

Salah satu perubahan standar akuntansi yang relevan dalam hal ini adalah penerapan PSAK 116 tentang sewa. PSAK 116 mengatur bahwa pihak penyewa harus mengakui aset hak-guna (*right-of-use asset*) dan liabilitas sewa dalam laporan posisi keuangan. Ketentuan ini berbeda dengan standar sebelumnya yang masih membedakan sewa operasi dan sewa pembiayaan. Dengan adanya PSAK 116, transaksi sewa yang sebelumnya tidak seluruhnya dicatat dalam laporan posisi keuangan menjadi harus diakui secara lebih lengkap (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Perubahan ini membuat informasi mengenai aset dan kewajiban perusahaan

menjadi lebih transparan. Selain memengaruhi posisi keuangan, penerapan PSAK 116 juga berpotensi memengaruhi beban, laba, dan komponen akrual perusahaan.

Penerapan PSAK 116 menjadi menarik untuk diteliti pada perusahaan subsektor jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan transportasi umumnya memiliki penggunaan aset sewa yang cukup besar dalam kegiatan operasionalnya, seperti kendaraan, armada, gudang, bangunan, dan fasilitas penunjang lainnya. Kondisi tersebut membuat perubahan perlakuan akuntansi sewa berpotensi memberikan dampak yang lebih nyata pada laporan keuangan perusahaan transportasi dibandingkan sektor lain (Ribeiro *et al.*, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dampak penerapan standar akuntansi sewa, baik PSAK 116 maupun IFRS 16, terhadap laporan keuangan dan kinerja perusahaan. Nomorissa & Lindrawati (2021) menemukan bahwa penerapan PSAK 116 pada perusahaan jasa memengaruhi rasio keuangan seperti *DAR*, *DER*, *ROA*, dan *ROE*, meskipun perubahan laba bersih yang terjadi lebih dipengaruhi oleh penghapusan beban sewa operasi daripada peningkatan pendapatan perusahaan. Firmansyah *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor ritel dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penerapan PSAK 73 diikuti oleh peningkatan *DER* serta penurunan *ROA* dan *ROE*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa dapat memengaruhi struktur permodalan dan kinerja keuangan perusahaan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Anwar *et al.* (2024) dan Firmansyah *et al.* (2025), yang menunjukkan adanya perubahan kinerja keuangan setelah penerapan standar akuntansi sewa, khususnya pada rasio solvabilitas perusahaan.

Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang beragam antar sektor industri. Gamalasari & Wardhani (2024) menemukan bahwa penerapan PSAK 116

tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertambangan serta properti dan *real estate*. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada rasio keuangan seperti profitabilitas, *likuiditas*, dan *solvabilitas*, sedangkan pembahasan mengenai kualitas laba setelah penerapan PSAK 116 masih belum banyak dilakukan, khususnya pada perusahaan jasa transportasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 116 pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai dampak penerapan PSAK 116 pada sektor transportasi.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif untuk menganalisis perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 116 pada perusahaan subsektor jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengukuran variabel secara numerik, sedangkan metode komparatif diterapkan untuk membandingkan kondisi perusahaan pada periode sebelum penerapan PSAK 116, yaitu tahun 2018–2019, dan sesudah penerapan PSAK 116, yaitu tahun 2020–2023.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan periode 2018–2023 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 12 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian.

Kualitas laba diukur menggunakan *Discretionary Accruals (DA)* dengan *Modified Jones Model* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$DAit = TAit/Ait - 1 - NDAit$$

Nilai *discretionary accruals* yang semakin rendah menunjukkan kualitas laba yang semakin baik. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik data, kecenderungan pemusatan data, serta tingkat penyebaran data dalam penelitian sebelum peneliti melakukan pengujian hipotesis (Atin & Pujiono, 2022).

Tahap kedua adalah uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui distribusi data. Hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) yang kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Apabila hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* untuk membandingkan rata-rata dua kelompok data yang saling berhubungan. Sebaliknya, apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka digunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai alternatif uji nonparametrik yang dilakukan dengan membandingkan peringkat (*rank*) dari selisih pasangan data (Inayah *et al.*, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 116 pada perusahaan subsektor jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kualitas laba dalam penelitian ini diproses menggunakan *Discretionary Accruals* dengan *Modified Jones Model*. Semakin rendah nilai *discretionary accruals*, maka semakin baik kualitas laba yang dihasilkan perusahaan (Atin & Pujiono, 2022). Hasil analisis statistik deskriptif kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 116 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 116

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba Sebelum	12	-.376	.026	-.224	.101
Kualitas Laba Sesudah	12	-.489	.115	-.117	.153
Valid N (listwise)	12				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, kualitas laba sebelum penerapan PSAK 116 memiliki nilai rata-rata sebesar -0,224, dengan nilai minimum -0,376, nilai maksimum 0,026, dan standar deviasi 0,101. Sementara itu, setelah penerapan PSAK 116, nilai rata-rata kualitas laba sebesar -0,117, dengan nilai minimum -0,489, nilai maksimum 0,115, dan standar deviasi 0,153. Secara deskriptif, nilai rata-rata kualitas laba setelah penerapan PSAK 116 terlihat lebih mendekati nol dibandingkan sebelum penerapan PSAK 116. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan

peningkatan kualitas laba setelah penerapan PSAK 116. Namun, peningkatan standar deviasi dari 0,101 menjadi 0,153 juga menunjukkan bahwa variasi kualitas laba antarperusahaan cenderung lebih besar pada periode sesudah penerapan PSAK 116. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data kualitas laba diuji terlebih dahulu menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sehingga dapat menentukan metode pengujian hipotesis yang sesuai. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kualitas Laba

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kualitas Laba Sebelum	.196	12	.200*	.913	12	.235
Kualitas Laba Sesudah	.226	12	.093	.864	12	.055

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi kualitas laba sebelum penerapan PSAK 116 sebesar 0,235, sedangkan kualitas laba sesudah penerapan PSAK 116 sebesar 0,055. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 116 dinyatakan berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 116.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-Test Kualitas Laba

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Kualitas Laba Sebelum - Kualitas Laba Sesudah	-.107084	.168988	.048783	-.214454	.000286	-2.195	11	.051

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian menunjukkan nilai mean difference

sebesar -0,107084 dengan nilai signifikansi sebesar 0,051. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 116 pada perusahaan subsektor jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 116 tidak dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara deskriptif kualitas laba sesudah penerapan PSAK 116 cenderung lebih baik, perubahan tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 116 belum memberikan perubahan yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan subsektor jasa transportasi. Secara teoritis, PSAK 116 mengubah perlakuan akuntansi sewa melalui pengakuan aset hak-guna (*right-of-use asset*) dan liabilitas sewa (*lease liabilities*) dalam laporan keuangan. Perubahan tersebut berpotensi memengaruhi pelaporan laba melalui perubahan pengakuan beban sewa menjadi beban depresiasi dan beban bunga. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perlakuan akuntansi tersebut belum mampu memengaruhi kualitas laba secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 116 pada perusahaan subsektor jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun secara deskriptif terdapat kecenderungan perubahan pada kedua variabel setelah penerapan PSAK 116, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa perubahan tersebut belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, penerapan PSAK 116 belum terbukti memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan pada subsektor jasa transportasi.

kualitas laba tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan standar akuntansi, tetapi juga oleh faktor lain seperti kebijakan manajemen, kondisi operasional perusahaan, dan karakteristik masing-masing perusahaan selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriyanty & Andayani (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan PSAK 116 tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* yang diproksikan menggunakan *discretionary accruals*. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fuad *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS 16 tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dengan demikian, penerapan PSAK 116 pada perusahaan subsektor jasa transportasi belum menjadi faktor utama yang menyebabkan perubahan kualitas laba secara signifikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa dampak penerapan PSAK 116 terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor jasa transportasi cenderung terbatas, sehingga perubahan standar akuntansi sewa tidak selalu langsung diikuti oleh perubahan kualitas laba yang signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan PSAK 116, khususnya terkait pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa, belum secara langsung memengaruhi kualitas laba pada perusahaan subsektor jasa transportasi. Oleh karena itu, perubahan kualitas laba kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar penerapan PSAK 116 yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, N. Z. P., Wahyuni, S., Setyadi, E. J., & Mudjiyanti, R. (2024). Faktor Determinan Kualitas Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 8(2), 1041–1055.

<https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2095>

Anwar, M. F., Indah, D. P., & Muhsin, M. (2024). Analysis of the Implementation of PSAK 73 on Finance Leases on Financial Performance. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(5), 203–212. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i2.1750>

Atin, T., & Pujiono, P. (2022). Analisis Laba Bersih dan Manajemen Laba Model Jones Dimodifikasi Untuk Keputusan Investasi Pada Sektor Agrikultur Di BEI Setelah Implementasi Full IFRS. *Owner*, 6(3), 1580–1590. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.94>

Febriyanty, K. S., & Andayani, W. (2026). The Impact of PSAK 115 (Revenue Recognition) and PSAK 116 (Lease) on Earning Management. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 23(1). <https://doi.org/10.7454/jaki.v23i1.2074>

Firmansyah, A., Elisabeth, E., & Trisnawati, E. (2023). Indonesia's Capital Structure And Company Profitability Before And After The Implementation Of PSAK 73. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 7(1), 73–85. <https://doi.org/10.46367/jas.v7i1.1127>

Firmansyah, M. R., Hurriyaturrohman, & Rumiasih, N. A. (2025). Analysis of Financial Performance Before and After the Implementation of PSAK 116 on Lease (Empirical Study on Infrastructure Companies in the Telecommunication Sub-Sector Listed on the IDX). *Jurnal HARMONI*, 4(1), 2829–730. <https://doi.org/10.32832>

Fuad, F., Juliarto, A., Prasetyo, A. B., & Fahlevi, A. R. (2022). Early compliance with IFRS 16, earnings management, and corruption: evidence from Southeast Asia.

Cogent Business and Management, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2141092>

Gamalasari, D., & Wardhani, N. K. (2024). Analisis Dampak Implementasi PSAK 73 Bagi Lessee dan Lessor. *Owner*, 8(3), 1. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2262>

Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). SAK-PSAK 116. <https://api-elearning.pnb.ac.id/upload/post/POST-1732521003-8d078289f5.pdf>

Inayah, S., Safitri, Y., Sarmada, Z., Andriani, N., Maitri, M., Bunga, A., Cut, M., Gusmanely, M., Muhammad, D., & Karmanto, B. (2025). *STATISTIKA NON PARAMETRIK*. U ME Publishing.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Nomorissa, T. A., & Lindrawati. (2021). Penerapan PSAK 73 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana (JRAMB)*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/jramb.v7i2.1757>

Purba, R. (2023). *Teori Akuntansi*. CV. Merdeka Kreasi Group.

Ribeiro, J., Ribeiro, F., & Ribeiro, F. (2023). The impacts of IFRS 16 on airlines. *Accounting and Management Review*, 27(1). <https://doi.org/10.55486/amrrgg.v27i1.5>

Sari, W., & Wiyanto, H. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan

Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 04(03), 701–711.

Tanggo, R. R., & Taqwa, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Laba Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, (4).